

GERAKAN DAKWAH KAUM PADRI DI MINANGKABAU

Nurmalasari¹, M.Yenis², Japeri³, Sabiruddin⁴, Muhammad Yunus⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Imam Bonjol Padang

E-mail : fat38883@gmail.com¹, yenis@uinib.ac.id², japeri@uinib.ac.id³,
sabiruddinphd@uinib.ac.id⁴, muhammadyunusdelapan@gmail.com⁵

ABSTRACT

The Padri are faced with the traditional practices of the Minangkabau people which are prohibited by Islam. Even though Islam has been embraced by society, habits that are contrary to Islamic teachings have not been abandoned. The Padri carried out a da'wah movement using Wahhabi understanding which aimed to purify the Islamic religion in Minangkabau. The Padri are firm and harsh in upholding Islamic teachings, whoever does not follow will be fought. The figures of the Padri preaching movement were the tigers and lions, namely Tuanku nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Berapi. Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Galung, Tuanku Biaro, Tuanku Kapau. However, the da'wah movement was hampered by rejection from the community and the elderly who did not like these teachings because they conflicted with society's cultural system. The method used in this research is a qualitative method by seeking information from recorded historical sources and historians who are familiar with the Padri missionary movement. From the results of this research, it was found that the Padri were a missionary movement with a Wahhabi ideology with the aim of returning to Islamic law completely in a firm and harsh manner. However, the Padri missionary movement was rejected, which led to disputes between brothers

Keywords: Padri, Movement, Da'wah, Figure.

ABSTRAK

Kaum Padri berhadapan dengan amalan adat masyarakat Minangkabau yang dilarang Islam. Walaupun Islam sudah dianut oleh masyarakat, tapi kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak ditinggalkan. Kaum Padri melakukan gerakan dakwah dengan menggunakan pemahaman wahabi yang bertujuan untuk memurnikan agama Islam di Minangkabau. Kaum Padri bersikap tegas dan kasar dalam menegakkan ajaran Islam, siapa yang tidak mengikuti maka akan diperangi. Tokoh dari pergerakan dakwah kaum Padri adalah harimau nan salapan, yaitu Tuanku nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Berapi. Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Galung, Tuanku Biaro, Tuanku kapau. Akan tetapi, gerakan dakwah terhalang akan penolakan dari masyarakat dan kaum tua yang tidak suka dengan ajaran tersebut karena bertentangan dengan sistem kultural masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mencari informasi dari sumber-sumber sejarah yang sudah dibukukan dan ahli sejarah yang paham dengan gerakan dakwah kaum Padri. Dari hasil penelitian ini, maka ditemukan bahwa, kaum Padri merupakan gerakan dakwah yang berpaham wahabi dengan tujuan kembali pada syariat Islam sepenuhnya dengan cara yang

tegas dan keras. Namun, gerakan dakwah kaum Padri mendapat penolakan yang menimbulkan perselisihan antar saudara.

Kata Kunci: Padri, Gerakan, Dakwah, Tokoh.

PENDAHULUAN

Gerakan kaum padri merupakan gerakan pemurnian Islam pertama di Nusantara yang memicu timbulnya perang saudara di Minangkabau. Gerakan pemurnian yang identik dengan sifat tegas (Nashir, 2008) dianggap mampu membuat masyarakat kembali ke syariat Islam secara penuh dan meninggalkan hal yang dilarang. Inilah yang menjadi penyebab kaum padri lahir karena melihat perilaku masyarakat yang sangat bertentangan dengan syariat Islam. keinginan untuk menghidupkan syariat Islam di tengah-tengah masyarakat menimbulkan semangat juang dalam memberantas maksiat yang sudah mendarah daging, baik bagi masyarakat maupun kaum adat yang ada di Minangkabau. Kegiatan yang dilakukan oleh kaum Padri tersebut, merupakan salah satu bentuk dari gerakan dakwah.

Gerakan dakwah sering disebut dengan dakwah harakah yang berarti dakwah dengan cara gerakan (Ritonga, 2020). Gerakan dakwah lebih mengutamakan dakwahnya dalam bentuk tindakan, tidak hanya sekedar mengajak dengan berbicara atau berceramah namun juga dengan melakukan tindakan nyata. Pada hakikatnya, dakwah sendiri bermakna usaha perubahan ke arah yang lebih baik lagi (Suhaemi, 2018) untuk menghasilkan sebuah perubahan tentu diperlukan sebuah gerakan yang nyata. Untuk itu, gerakan dakwah menjadi solusi nyata dalam menciptakan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Saat berbicara tentang gerakan, tentu gerakan dakwah yang dilakukan oleh

kaum Padri menjadi salah satu bentuk nyata yang bisa kita lihat.

Gerakan dakwah kaum Padri menjadi bukti nyata dalam sejarah Indonesia, khususnya di Minangkabau. Karena dakwah kaum Padri meninggalkan kesan mendalam yang mampu menciptakan perselisihan antar saudara. Tidak bisa dielakkan, sejarah telah mencatat tentang gerakan dakwah kaum Padri yang identik dengan kekerasan dan bersifat memaksa yang menjadi titik awal dengan istilah radikal. Kaum Padri dianggap radikal karena pada umumnya kaum Padri merupakan aliran wahabi yang tujuan utamanya adalah melakukan gerakan pemurnian agama Islam sesuai dengan syariat Islam yang sebenarnya, dan gerakan pemurnian ini tidak lepas dari tindakan pemaksaan dan kekerasan yang menimbulkan adanya pertumpahan darah (Supriadi, 2018).

Seorang ulama dalam artikelnya mengatakan bahwa gerakan dakwah kaum Padri merupakan perubahan yang berlangsung secara cepat bagi pemimpin agama yang didukung oleh paham wahabi, ini merupakan bentuk kekecewaan karena tidak adanya posisi dalam struktur sosial masyarakat (Masrial, 2005) Dalam artikel lainpun ditemukan bahwa, gerakan dakwah kaum Padri ini muncul akibat adanya keinginan besar untuk kembali ke dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman dalam berpikir untuk menentukan pola keagamaan dan tradisi yang berkembang di dalam masyarakat. Hal utama dalam tujuan ini adalah menolak setiap budaya yang dinilai mempengaruhi kemurnian ajaran Islam, yang membuat keinginan untuk kembali ke ajaran pada

zaman Rasulullah menjadi solusi terhadap permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat (Hati, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, jelas bahwa kaum padri dalam gerakan dakwahnya mengandung unsur-unsur radikal yang menghasilkan sebuah penolakan dari masyarakat. Namun, dalam penelitian kali ini, penulis ingin mengungkapkan lebih dalam tentang bagaimana bentuk dakwah kaum padri yang sebenarnya, siapa-siapa saja tokoh yang ikut memperjuangkan gerakan kaum Padri, dan ideologi apa yang digunakan oleh kaum Padri dalam berdakwah.

Penulis berharap, artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menambah wawasan tentang gerakan kaum Padri. Selain itu, sebuah gerakan tidak akan berarti jika tidak ada pelajaran yang dapat diambil dalam menyusun langkah-langkah selanjutnya di masa depan. Untuk itu, jadikan gerakan kaum Padri menjadi acuan untuk kita dalam hal berdakwah, agar dakwah yang disampaikan bisa diterima oleh masyarakat dan tidak menimbulkan perpecahan antar bersaudara.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan katagori library reseach atau kajian Pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data literatur atau data yang peneliti temui di lapangan dan memiliki korelasi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini, yaitu tentang Gerakan kaum Padri di Sumatera Barat dan pengaruhnya terhadap pembaharuan pemikiran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaum Padri

Padri yang diartikan dengan *pendeta* (Abdullah, n.d.) atau ulama Minangkabau yang pernah belajar Islam ke *Pedir* (*Pidie*). (Munysi & Hamiyati, 2003) namun pengertian terminology jauh lebih mendekati kepada pemahaman yang objektif yaitu satu gerakan yang melaksanakan ajaran Islam, sesuai dengan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang berada di daerah Minangkabau. Menurut Sjafnir dalam (M. S. M. Ali, 2020) perang Padri merupakan perang yang terjadi antara saudara yaitu sekelompok agamawan disebut sebagai kaum Padri dengan kelompok adat. Kaum Padri menginginkan tegaknya Islam yang sebenar-benarnya Islam, dengan tidak adanya maksiat yang dilakukan seperti bid'ah, namun mendapat penolakan tegas dari kaum adat.

Di Minangkabau sebelum kaum Padri ada, Islam sudah masuk ke Minangkabau sejak lama, persoalannya meskipun masyarakat sudah memeluk agama Islam, kebiasaan yang sudah menjadi adat masyarakat seperti berjudi, minum tuak atau mabuk-mabukan, mengadu ayam dan lain sebagainya telah mendarah daging dan tidak mungkin ditinggalkan. Pada saat adat dan kebiasaan yang tidak berubah, pada tahun 1803 muncul tiga orang yang pulang berhaji (Khusniawati et al., 2021). Tiga orang yang pulang dari Mekah tersebut merupakan ulama yang sudah belajar di Mekah dan mereka membawa pemahaman pemurnian Islam Wahabi, Ketiga ulama tersebut, dikenal dengan nama Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang (I. Ali & Mujiburrahman, 2023). Kedatangan ketiga tokoh ini, tidak hanya sekedar untuk berhaji, namun, mereka terkesan dengan gerakan yang terjadi di tanah suci bagaimana pengembalian tauhid dilakukan dan berhasil mempengaruhi masyarakat yang ada di tanah suci.

Hal utama yang dilakukan oleh Haji Miskin adalah melarang masyarakat untuk menyabung ayam dengan pergi langsung ke tempat pengaduan ayam. Namun, larangan tersebut tidak dihiraukan dan masyarakat menganggap bahwa Haji miskin mengganggu dan membuat haji miskin marah. Karena tidak dihiraukan, maka pada malam hari Haji Miskin membakar lokasi menyabung ayam dan membuat masyarakat marah dan melakukan pengejaran terhadap Haji Miskin. Dalam pengejaran, Haji Miskin berhasil selamat dengan melarikan diri ke Lawas dan mendapat perlindungan dari Tuanku Mensiangan yang dikenal dengan Tuanku Pasaman.

Dakwah yang disampaikan oleh Haji Miskin juga ada yang diterima oleh masyarakat, sehingga ajaran yang dibawa Haji Miskin bisa menyebar apalagi saat Haji Miskin Bertemu dengan Tuanku Nan Renceh. Hal ini menyebabkan timbulnya keinginan untuk melawan kaum adat. Pada awalnya terdapat delapan ulama yang bergabung, yaitu Tuanku nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Berapi. Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Galung, Tuanku Biaro, Tuanku kapau. Sikap keras dan tegas yang dilakukan Tuanku terhadap sesuatu yang berhubungan dengan adat membuat mereka dijuluki Harimau nan Salapan (harimau yang delapan).

Sebelumnya, Harimau nan Salapan melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan Tuanku nan Tuo. Seseorang yang mereka hormati, yang menyetujui gerakan memurnikan ajaran Islam di Minangkabau tapi dengan syarat, harus dengan cara yang baik dan lunak. Tuanku nan Tuo berpendapat, cara yang keras hanya akan melahirkan kekerasan yang baru (M. S. M. Ali, 2020). Namun, Harimau nan Salapan tidak setuju dan langsung mengambil sikap untuk menjalankan dakwah yang keras dalam mewujudkan pemurnian Islam di

Minangkabau. Dari keputusan inilah, lahirnya kaum padri.

Gerakan Dakwah Kaum Padri

Seperti yang kita tahu, keadaan masyarakat Minangkabau sebelumnya. Meski sudah memeluk Islam, sudah mengakui bahwa Islam adalah agamanya, tapi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Islam tetap dilakukan oleh masyarakat. persoalan inilah yang akan diberantas oleh kaum padri, dengan mengembalikan kemurnian Islam, yaitu kembali kepada ajaran Islam berdasarkan Al-Qu'ran dan Hadits.

Dalam gerakan Padri dengan semangat pembaruan kembali kepada Islam yang murni atau asli sebagaimana ciri kaum Wahhabi atau Salafi, memang sangat kentara. Sjafnir Aboe Naim mempertegas watak puritanisme gerakan Padri yang berwatak Wahhabi itu sebagai berikut: "Misi mereka adalah membersihkan berbagai pengaruh adat yang berlawanan dengan ajaran Islam. Ide ini timbul ketika mereka berkenalan dengan ajaran kaum Wahabi di Makah saat mereka menunaikan ibadah haji. Target yang diinginkan ialah kembali ke agama Islam secara menyeluruh, yakni ketaatan mutlak terhadap agama, shalat lima waktu, tidak merokok, dan berjudi serta menyabung ayam.

Menurut Steenbrink dalam (Khusniawati et al., 2021) terdapat empat faktor penting yang mendorong perubahan dan pembaharuan Islam di Minangkabau pada saat itu. Pertama, adanya tekanan kuat untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadist, keduanya dijadikan sebagai landasan berfikir untuk menilai pola keagamaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak setiap pengaruh budaya lokal yang dianggap mengontaminasi kemurnian ajaran Islam. Sehingga upaya kembali pada ajaran

AlQur'an dan Hadist dipilih sebagai jawaban solutif atas problem keberagaman yang meluas di masyarakat. Kedua, kuatnya semangat perlawanan terhadap kolonialis yang terus berusaha menentang kebijakan penjajah Belanda, tetapi mereka juga enggan menerima gerakan Pan-Islamisme. Ketiga, kuatnya motivasi dari komunitas muslim untuk mendirikan organisasi dibidang sosial ekonomi yang diharapkan bermanfaat demi kepentingan mereka sendiri, maupun kepentingan publik. Keempat, gencarnya upaya memperbaiki pendidikan Islam.

Ideologi yang dipegang oleh kaum Padri, menjadi pelopor utama masuknya pemikiran wahabi di Nusantara khususnya di Minangkabau. Pemahaman wahabi yang keras, tidak memiliki toleransi terhadap kesalahan-kesalahan yang melanggar Syariat Islam membuat kaum Padri bersikap yang sama ketika berdakwah kepada masyarakat Minangkabau.

Gerakan dakwah yang diterapkan kaum padri Gerakan purifikasi yang melekat dengan perjuangan Padri dan Islamisasi di Minangkabau memiliki keterkaitan dengan paham Wahabi (Wahhabi, Wahhabiyyah) yang memang cukup kuat. Hamka menuliskan bahwa Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik merupakan "penggerak pertama paham Wahabi menjadi gerakan Padri atau Pidari di Minangkabau, yang pulang dari Makkah sekitar tahun 1803 atau setahun sebelumnya" (Hamka, 2008). Gerakan Wahabi yang mengikuti paham Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792) pelopor pembaruan (pemurnian) Islam di Arab Saudi adalah "gerakan dakwah dengan menyeru umat mengakui dan melaksanakan ajaran keesaan Allah (tauhid), dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya.

Akan tetapi, tokoh utama dalam pergerakan dakwah kaum Padri adalah harimau nan salapan. Ulama-ulama tersebut adalah Tuanku nan Renceh, Tuanku Lubuk

Aur, Tuanku Berapi. Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Galung, Tuanku Biaro, Tuanku kapau. Ke delapan ulama ini, menjadi pelopor gerakan kaum Padri dalam memurnikan agama Islam di Minangkabau.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana keadaan masyarakat Minangkabau dikala itu, seorang ulama mengatakan bahwa, "Tegas dan keras bukan dalam arti memaksakan, tapi tidak membenarkan paham, kepercayaan dan praktik yang bukan berasal dari ajaran Islam. Namun, masyarakat waktu itu dianggap ajaran Islam (Zulkarnaini, 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis menangkap bahwa pemahaman masyarakat di Minangkabau waktu terbatas, masih belum mengetahui apa yang diperbolehkan dan tidak dibolehkan dalam Islam. Melihat keadaan masyarakat waktu itu, menimbulkan pertanyaan. Apakah dengan dakwah yang keras dan tegas yang dilakukan kaum muda bisa efektif terhadap masyarakat Minangkabau?

Zulkarnain menjelaskan bahwa untuk menilai tepat atau tidaknya dakwah yang dilakukan kaum padri sulit untuk dinilai. Sama dengan keadaan sekarang, ada kelompok yang mentolerir praktek-praktek yang berbau syirik seperti sesajen, jampi-jampi, jimat-jimat dan lain sebagainya. Di sisi lain, ada kelompok-kelompok pendakwah lain yang tegas namun dianggap radikal. (Zulkarnaini, 2021)

Efektif atau tidak dakwah yang dilakukan, namun keputusan dakwah yang dilakukan oleh kaum Padri menghasilkan keadaan yang berbeda beda. Pertama, dakwah yang dilakukan dengan cara keras dan tegas bisa mengembalikan kemurnian agama Islam. Namun, di sisi lain keputusan dengan berdakwah secara keras, juga berhasil menciptakan permusuhan antar saudara. Baik itu saudara sesama muslim,

dan juga saudara sesama masyarakat Minangkabau, sehingga berhasil menciptakan perang antar saudara selama bertahun-tahun yang dikenal dengan perang Padri.

KESIMPULAN

Kaum Padri lahir dari suatu keprihatinan terhadap situasi masyarakat Minangkabau yang terjebak dalam ketidaktahuan larangan dan perintah di dalam Agama Islam, walaupun secara langsung masyarakat sudah memeluk agama Islam. Tujuan utama kaum Padri adalah menegakkan syariat Islam di Minangkabau, dengangan mengajak masyarakat meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT.

Tokoh-tokoh utama dalam gerakan dakwah kaum Padri adalah harimau nan salapan. Harimau melambangkan kekuatan yang tegas dan keras, sedangkan nan salapan merupakan tokoh yang terdiri dari delapan orang. Adapaun tokoh-tokoh tersebut adalah Tuanku nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Berapi, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Galung, Tuanku Biaro, Tuanku kapau.

Idiologi yang dipegang oleh kaum Padri adalah pemahaman Wahabi dengan tujuan pemurnian Agama Islam. Pemurnian agama Islam dengan cara keras dan memaksa, bagi yang masih melaksanakan hal-hal terlarang, maka akan diperangi. Sehingga gerakan dakwah kaum Padri banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat. Apalagi bagi kaum adat yang merasa tidak sesuai dengan pemahaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (n.d.). *Adat dan Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*.

Ali, I., & Mujiburrahman. (2023). *Gerakan Kaum Padri di Sumatera Barat dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*. 9(1), 1–11.

Ali, M. S. M. (2020). *Teknologi Masyarakat Minangkabau dalam Perang Padri di Sumatera Barat*. 8(3), 43–53.

Hati, P. C. (2018). Dakwah pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri). *Islamic Communication Journal*, 3, 105–120.

Khusniawati, S., Fathoni, W., Muhammad, S., & Ma'ruf, M. I. (2021). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah (JASIKA) Kaum Padri dalam Pembaharuan Islam dan Muhammmadiyah di Minangkabau*. 1(2), 29–38.

Munsi & Hamiyati. (2003). *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Nashir, H. (2008). *Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau*. 219–230.

Ritonga, A. H. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah Anas Habibi Ritonga. *HIKMAH*, 14, 87–102.

Suhaemi, K. (2018). Paradigma Dakwah Transformatif pada Lembaga Pendidikan Pesantren (Kajian Peran dan Tanggung Jawab Pesantren di Era Modern) Kholid Suhaemi 1. *ALQALAM*, 36, 1–18.

Supriadi, E. (2018). Radikalisme dan Kaum Muda dalam Perspektif Sosiologi. *Living Islam*, 1, 70–84.

Zulkarnaini. (2021). *Wawancara*.